

KESANTUNAN BERBAHASA DI MEDIA SOSIAL: ANALISIS PRAGMATIK PADA PERCAKAPAN DI INSTAGRAM

Merlyn Titahena ^{1*}

Eka Yulianti Bur ²

Universitas Pattimura

e-mail: * merlyn.titahena@lecturer.unpatti.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa di media sosial yang di analisis secara pragmatik dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah unggahan dari media sosial instagram yang memuat berita terkait *entertainment* dan politik. Analisis dilakukan dengan teori kesantunan berbahasa sebagai bagian dari pragmatik dengan mendeskripsikan jenis-jenis maksim yang terdapat dalam data temuan. Prinsip yang mendasari analisis sebagaimana yang dikemukakan oleh Leech, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Penelitian menunjukkan terdapat empat maksim dalam hasil temuan, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim kesimpatian, dan maksim pemufakatan yang ditunjukkan dalam beragam kesantunan berbahasa yang digunakan di media sosial instagram, terutama unggahan yang berkaitan dengan *entertainment* dan politik.

Kata Kunci: kesantunan; berbahasa; media sosial; pragmatik.

LANGUAGE POLICE IN SOCIAL MEDIA: A PRAGMATIC ANALYSIS OF CONVERSATIONS ON INSTAGRAM

Merlyn Titahena ^{1*}

Eka Yulianti Bur ²

Pattimura University

e-mail: * merlyn.titahena@lecturer.unpatti.ac.id

Abstrak: This study aims to describe politeness in social media which is analyzed pragmatically with a qualitative approach. The data source of this study is posts from Instagram social media containing news related to entertainment and politics. The analysis was conducted using the theory of politeness as part of pragmatics by describing the types of maxims contained in the data findings. The principles underlying the analysis as proposed by Leech, namely the maxim of tact, the maxim of generosity, the maxim of appreciation, the maxim of simplicity, the maxim of agreement, and the maxim of sympathy. The study shows that there are four maxims in the findings, namely the maxim of tact, the maxim of appreciation, the maxim of sympathy, and the maxim of agreement shown in various politeness of language used in Instagram social media, especially posts related to entertainment and politics.

Keywords: politeness; language; social media; pragmatics.

A. PENDAHULUAN

Secara umum, bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Bahasa berfungsi sebagai sistem yang mengelola komunikasi antarmanusia dalam masyarakat berdasarkan pemahaman yang disepakati bersama. Sistem ini terdiri atas berbagai elemen yang saling berhubungan dan membentuk suatu struktur hierarkis. Agar komunikasi berjalan efektif, bahasa harus digunakan secara terstruktur, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Suri, 2025). Fungsi penting bahasa dalam berkomunikasi mendorong peneliti untuk terus melakukan kajian terkait bahasa dalam berbagai ranah, seperti kajian bahasa dalam ranah keluarga, kajian bahasa dalam ranah sosial/publik, kajian bahasa di media sosial, kajian bahasa lisan/tulisan, dan masih banyak lainnya.

Sebagai aspek penting dalam kehidupan sosial, bahasa berperan sebagai penghubung antara individu maupun kelompok dalam masyarakat. Keberagaman masyarakat menyebabkan variasi bahasa dalam tuturan. Ilmu linguistik, tuturan menjadi salah satu topik yang dianalisis dalam ranah pragmatik. Istilah "pragmatik" pertama kali diperkenalkan dalam kajian linguistik oleh Charles Morris pada tahun 1938, saat Charles Morris mengembangkan bidang semiotik. Morris mengelompokkan semiotik ke dalam tiga bagian utama, yaitu: (a) sintaksis, yang membahas hubungan formal antar simbol; (b) semantik, yang mengulas kaitan antara simbol dan objek yang diwakilinya; serta (c) pragmatik, yang mempelajari hubungan antara simbol dengan pengguna dan konteks penggunaannya. Ketertarikan terhadap bidang pragmatik mulai meningkat sejak tahun 1977, ditandai dengan hadirnya 'Journal of Pragmatics', sebuah jurnal ilmiah yang berisi hasil penelitian bidang tersebut. Pada masa yang sama, organisasi bernama *International Pragmatics Association* (IPRA) dibentuk dan diiringi dengan pelaksanaan berbagai konferensi yang memusatkan perhatian pada kajian pragmatik. Walaupun jurnal dan konferensi ini telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan disiplin pragmatik, batasan ruang lingkupnya hingga kini masih belum dirumuskan sepenuhnya secara jelas.

Pragmatik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang secara khusus mengkaji tuturan yang dihasilkan oleh penutur. Ilmu ini dapat pula dipahami sebagai studi mengenai makna tuturan berdasarkan konteks atau situasi tertentu. Pragmatik juga dapat diartikan sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna ujaran dalam konteks penggunaannya. Artinya, pragmatik tidak hanya melihat makna kata atau kalimat secara harfiah (seperti dalam semantik), tetapi juga mempertimbangkan siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam situasi apa, dan bagaimana tujuan komunikasi. Pragmatik mencakup berbagai fenomena kebahasaan yang dipengaruhi oleh konteks, antara lain 1) Tindak turut (*speech acts*) mengkaji tentang bagaimana ujaran digunakan untuk melakukan tindakan seperti memohon, memerintah, atau meminta maaf, 2) Implikatur (*Implicature*) mengkaji tentang makna tersirat dari suatu ujaran yang tidak dinyatakan secara eksplisit, 3) Deiksis mengkaji kata atau ungkapan yang maknanya bergantung pada konteks, 4) *Presupposition* (praduga) mengkaji asumsi yang dianggap benar oleh penutur dan pendengar dalam komunikasi, 5) Kesantunan berbahasa mengkaji strategi untuk menjaga hubungan sosial dan menghindari konflik dalam komunikasi.

Salah satu kajian pragmatik yang sangat popular pada kalangan peneliti dan pemerhati bahasa adalah kajian mengenai prinsip kesantunan. Menurut (Leech, 1993) kesantunan berbahasa dapat dianalisis melalui serangkaian maksim yang menunjukkan bagaimana penutur menjaga hubungan sosial dalam komunikasi. Kajian mengenai kesantunan berbahasa mulai popular dan menjadi perhatian saat ini karena banyak dikaitkan dengan bahasa-bahasa yang ada di media sosial. Terlebih saat ini media sosial mulai diminati oleh masyarakat, baik yang tua hingga yang muda, baik perempuan

maupun laki-laki sehingga ada banyak variasi bahasa yang dapat diamati dengan menggunakan berbagai pendekatan, termasuk kesantunan berbahasa.

Kesantunan merupakan kultur budaya, kesantunan dalam berbahasa merupakan salah satu tujuan utama penutur dalam berkomunikasi. Dengan menerapkan kesantunan berbahasa, interaksi menjadi lebih nyaman, tidak menimbulkan intimidasi, serta menciptakan suasana yang efektif dan menyenangkan (Nugroho dkk, 2021). Menurut (Nur & Rokhman, 2017) Kesantunan berbahasa mahasiswa dalam interaksi kampus mencerminkan kesadaran sosial dan strategi komunikasi yang menekankan penghormatan terhadap lawan bicara. Untuk dapat dikategorikan sebagai individu yang beradab, seseorang perlu memperhatikan tiga aspek krusial dalam berkomunikasi, yakni kesantunan, kesopanan, dan etika dalam berbahasa. Ketiga unsur tersebut merupakan bagian yang melekat dalam praktik komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, dalam setiap bentuk interaksi, baik lisan maupun tulisan, penggunaan bahasa yang santun sangat dianjurkan guna memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami secara tepat oleh pendengar maupun pembaca.

Kajian tentang kesantunan dalam ranah pragmatik berangkat dari pemahaman bahwa bentuk, fungsi, serta strategi kesantunan hanya bisa dikenali jika makna atau maksud dari suatu ujaran dipahami terlebih dahulu (Suri, 2025). Sebagai bagian dari linguistik yang berfokus pada konteks, pragmatik menelaah makna dalam interaksi komunikasi. Dalam pandangan pragmatik, komunikasi merupakan kombinasi antara fungsi ilokusi dan peran sosial. Oleh sebab itu, keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh keterampilan, tetapi juga oleh sejauh mana ia memperhatikan norma-norma sosial yang berlaku. Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan kesantunan berbahasa juga dapat dimanfaatkan dalam konteks pendidikan, seperti dalam pembuatan bahan ajar bahasa Indonesia di sekolah dasar, untuk menanamkan norma komunikasi yang sopan dan efektif kepada siswa (Azmi & Agustina, 2022).

Kesantunan dalam berbahasa menunjukkan adanya kepedulian terhadap penghormatan terhadap pihak lain saat berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Seiring berkembangnya teknologi dan media digital, bentuk komunikasi tertulis semakin sering digunakan, khususnya melalui media sosial. Media sosial merupakan platform daring yang dimanfaatkan untuk berinteraksi secara sosial di dunia maya. Salah satu platform tersebut adalah Instagram, yaitu aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan penggunanya untuk mengambil, mengedit menggunakan filter digital, dan membagikan hasilnya ke berbagai jejaring sosial, termasuk ke Instagram itu sendiri (Sukandi, 2022).

Teori kesantunan yang dikembangkan oleh (Leech, 1993) kerap dijadikan acuan dalam menganalisis penggunaan bahasa tulis, termasuk ranah media sosial. Prinsip ini terdiri atas sejumlah maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan simpati. Maksim kebijaksanaan mengajarkan agar penutur meminimalkan kepentingan pribadi serta mengutamakan keuntungan bagi pihak lain, guna menghindari kecemburuan dan menjaga perasaan mitra tutur. Maksim kedermawanan mendorong penutur untuk lebih rela berkorban demi kepentingan orang lain, dengan cara mengurangi keuntungan yang diperoleh untuk dirinya sendiri. Dalam maksim penghargaan, kesantunan ditunjukkan ketika seseorang berupaya untuk menghargai orang lain serta menghindari pemberian kritik atau celaan secara berlebihan terhadap mereka. Selanjutnya, maksim kesederhanaan mengajarkan agar penutur tidak berlebihan dalam memuji diri sendiri serta lebih banyak merendahkan diri agar terhindar dari kesan sombong. Maksim pemufakatan menilai kesantunan berdasarkan keselarasan antara penutur dan mitra tutur, di mana seseorang sebaiknya

tidak menolak secara langsung pendapat yang tidak disepakati, dengan mempertimbangkan faktor usia dan status sosial. Terakhir, maksim kesimpatan menunjukkan bahwa seseorang dikategorikan santun apabila mampu menunjukkan empati dan mengurangi rasa antipati terhadap orang lain, misalnya dengan mengungkapkan belasungkawa kepada mereka yang mengalami musibah. (Wahyuni, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan bahasa yang santun di media sosial, terutama dalam interaksi melalui komentar di Instagram, dengan landasan teori dari pendekatan pragmatik. Studi yang berkaitan dengan topik ini salah satunya dilakukan oleh (Purnama, 2024) karya berjudul "Prinsip Kesantunan Berbahasa di Kalangan Mahasiswa." Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa prinsip kesantunan dalam berbahasa tercermin melalui beberapa maksim, yakni maksim kebijaksanaan, kedermawanan, puji, kerendahan hati, dan kesepakatan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2023 di Universitas Maritim Raja Ali Haji. Dari analisis yang dilakukan, maksim kebijaksanaan dan puji tampak paling menonjol karena banyak tuturan yang menunjukkan sikap kurang hormat kepada pihak lain. Selain itu, penelitian oleh (Sukandi, 2022) juga memperkuat temuan ini, dengan menunjukkan bahwa komentar masyarakat pada unggahan Erick Thohir di Instagram mengandung unsur kesantunan. Penelitian tersebut menemukan bahwa komentar tersebut mengikuti enam prinsip kesantunan, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa dalam konteks tersebut tergolong santun.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dipilih karena lebih menitikberatkan pada proses analisis dibandingkan hasil akhirnya. Fokus utama kajian adalah wacana dalam komentar Instagram yang berkaitan dengan tema *entertainment* dan politik. Data yang dianalisis berupa data tertulis, yakni komentar dari unggahan akun instagram @rans.entertainment dan @presidenrepublikindonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara menangkap layar komentar pada unggahan tersebut. Desain penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut. 1) mengidentifikasi dan memilih masalah penelitian, 2) mencari dan memilih kerangka konseptual untuk masalah penelitian serta hubungan dengan penelitian sebelumnya, 3) memformulasikan masalah penelitian termasuk membuat spesifikasi tujuan, subyek penelitian, dan lingkup penelitian, 4) menyusun alat serta teknik untuk mengumpulkan data, 5) mengadakan editing dan processing data, 6) menganalisis data, dan 7) melakukan diskusi hasil penelitian. Proses analisis dimulai dengan mengidentifikasi komentar yang ada, lalu memilih berdasarkan makna dominan yang relevan dengan konteks unggahan. Komentar tersebut kemudian diklasifikasikan sesuai dengan jenis maksim dalam prinsip kesantunan menurut teori (Leech, 1993).

Pemilihan data dilakukan berdasarkan keterkaitan dengan tema hiburan dan politik, serta mempertimbangkan variasi gaya komunikasi yang tampak, baik dari segi panjang komentar, pilihan diksi, maupun penggunaan unsur visual. Kriteria ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis mencerminkan keberagaman komunikasi di media sosial sehingga hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam mengenai praktik kesantunan berbahasa dalam ranah digital (Chen, 2020).

C. PEMBAHASAN

Penelitian terkait “Kesantunan Berbahasa di media sosial: analisis pragmatik pada percakapan di instagram” merupakan penelitian yang menekankan pada penggunaan maksim dalam wacana yang beredar di media sosial berupa komentar warganet. Subjek penelitian difokuskan pada akun media sosial Instagram @rans.entreainment dan @presidenrepublikindonesia yang menyajikan tema *entertainment* dan politik di Indonesia.

Hasil penelitian dan pembahasan dipaparkan dalam tabel beserta deskripsi berikut ini:

Tabel (1). Berita *Entertainment*

No	Data Tuturan	Prinsip Kesantunan (Maksim)					
		Kebijaksanaan	Kedermawan	Penghargaan	Pemufakatan	Kesimpatian	Kesederhanaan
1	“akh cantik banget dahyunee, mama gigi juga ga kalah cantik” @asiah5279			√			
2	“Rans <i>entertainmen</i> <i>t undang</i> donk Backstreet Boys” @rahmadany hagi20		√				
3	“Mantap”@b ahruddin_26 2			√			
4	“Terima kasih emot api @jajaransfes t @raffinagita 1717			√			
5	“Beruntung banget jadi Lily” @vitaa.ok					√	



Kelima data tersebut adalah data *entertainment* yang diambil dari postingan akun Instagram @rans.entertainmet. Postingan tersebut berupa foto yang diunggah pada tanggal 20 dan 23 Februari 2024. Kelima data yang dipaparkan merupakan data pilihan yang dipertimbangkan oleh penulis sesuai dengan konteks yang ada pada postingan akun @rans.entertainmet. Data tersebut juga termasuk kriteria yang sudah ditetapkan oleh penulis.

Tuturan 1, 3, dan 4

“akh cantik banget dahyunee, mama gigi juga ga kalah cantik” @asiah5279
“Mantap”@bahruddin_262
“Terima kasih emot api”@jajaransfest @raffinagita1717

Tuturan ini termasuk dalam maksim penghargaan. Berdasarkan teori kesantunan berbahasa dari Leech, maksim ini menekankan pentingnya menunjukkan sikap menghargai dalam berkomunikasi. Penutur yang santun akan berusaha mengekspresikan penghargaan kepada lawan tutur dan menghindari pernyataan yang bersifat merendahkan atau mencela. Tuturan nomor 1, 3, dan 4 menunjukkan adanya ungkapan pujian dan apresiasi terhadap konten yang diunggah oleh akun tersebut.

Tuturan 2

“Rans entertainment undang donk Backstreet Boys” @rahmadany_hagi20

Tuturan ini dikategorikan sebagai maksim kebijaksanaan. Menurut prinsip kesantunan berbahasa yang diutarakan oleh Leech, maksim ini menekankan pentingnya mengurangi keuntungan untuk diri sendiri dan lebih mengutamakan manfaat bagi orang lain dalam komunikasi (Rahardi, 2005:60). (Chaer 2010:57) turut menjelaskan bahwa penerapan maksim ini dapat mencegah timbulnya rasa iri dalam interaksi sosial. Memberikan keuntungan kepada pihak lain dianggap sebagai bentuk kesopanan sekaligus cara menjaga perasaan lawan bicara. Tuturan ke-2 merupakan contoh penerapan maksim kebijaksanaan, sebagaimana tampak dalam kalimat “Rans entertainment undang donk Backstreet Boys”. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap santun dan bijaksana karena permintaan disampaikan dengan cara yang halus dan tidak memaksakan kehendak.

Tuturan 5

“Beruntung banget jadi Lily” @vitaa.ok

Tuturan ini termasuk dalam kategori maksim kesimpatian. Berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech, maksim ini mengarah pada upaya untuk mempererat hubungan simpatik antara penutur dan lawan tutur, sekaligus meminimalkan rasa tidak suka di antara mereka. Dalam praktik komunikasi, seseorang yang mampu menyampaikan empati atau belasungkawa kepada pihak yang sedang mengalami

kesulitan dianggap telah menunjukkan sikap santun. Pada tuturan ke-5, ungkapan “Beruntung banget jadi Lily” @vitaa.ok mencerminkan penerapan maksim kesimpatian, karena kata **beruntung** mengandung makna dukungan emosional dan bentuk simpati terhadap individu yang disebutkan.

1) Berita Politik



No	Data Tuturan	Prinsip Kesantunan (Maksim)					
		Kebijaksanaa n	Kedermawana n	Penghargaan n	Pemufakata n	Kesimpatia n	Kesederhanaan n
1	“Ini baru presiden, auranya terasa (emot twpuk tangan). Bravoo Pak” @alvinmeland ony77				✓		
2	“Kita percayakan ke pak @prabowo Langkah strategis beliau, mudahan pak presiden tegas thd bawahannya yg melakukan pelanggaran dan penyelewenga n” @indahmariaa 21				✓		
3	“optimis ekonomi				✓		

	Indonesia maju” @ropinjjvSEN	
4	“Hormats bapak (emot hormat)” @_hffzdalarsy d	√
5	“Tolong para koruptor itu dihukum mati aja, potong aja anggaran dari gaji mereka jangan efisiensi pemangkasan yang menyusahkan rakyat” @septyasea	√

Berita di atas adalah berita politik yang diambil dari akun @presidenrepublikindonesia melalui postingan media sosial, yaitu Instagram. Unggahan tersebut berupa pidato Presiden Republik Indonesia yang membicarakan terkait “peluncuran layanan Bank Emas sebagai kekuatan tambahan untuk meningkatkan ekonomi nasional” yang diunggah pada tanggal 27 Februari 2025.

Tuturan 1,2, dan 3

“*Ini baru presiden, auranya terasa (emot tepuk tangan). Bravoo Pak*”
@alvinmelandony77

“*Kita percayakan ke pak @prabowo Langkah strategis beliau, mudahan pak presiden tegas thd bawahannya yg melakukan pelanggaran dan penyelewengan*” @indahmariaa21
“*optimis ekonomi Indonesia maju*” @ropinjjvSEN

Tuturan 1, 2, dan 3 diklasifikasikan sebagai bagian dari maksim pemufakatan. Dalam teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech, maksim ini menilai tingkat kesantunan berdasarkan sejauh mana terdapat keselarasan pandangan antara penutur dan lawan tutur. Prinsip ini juga menekankan pentingnya menghindari penolakan atau sanggahan secara langsung terhadap pernyataan yang tidak disetujui. Faktor-faktor seperti perbedaan usia dan status sosial sering menjadi pertimbangan untuk tidak menunjukkan ketidaksepakatan secara terbuka dalam suatu percakapan. Penggunaan kalimat “*Ini baru presiden, auranya terasa (emot tepuk tangan)*”, “*Kita percayakan ke pak @prabowo*”, “*optimis ekonomi Indonesia maju*” menunjukkan sikap setuju dan percaya terhadap tindakan yang dilakukan oleh presiden sebagai subjek yang dituju dalam komentar tersebut. Kata dan kalimat tersebut merupakan bagian dari maksim pemufakatan.

Tuturan 4

“*Hormats bapak (emot hormat)*” @_hffzdalarsy

Tuturan ini termasuk dalam maksim penghargaan. Menurut prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech, maksim penghargaan menekankan bahwa

seseorang yang berbahasa dengan santun akan selalu berusaha memberikan penghormatan kepada orang lain. Maksim ini mengharuskan peserta tutur untuk menunjukkan rasa hormat yang maksimal serta mengurangi atau menghindari ungkapan yang bersifat mencela. Tuturan 4 mencerminkan sikap penghargaan melalui penggunaan kata “Hormat yang disertai dengan emotikon hormat”, ditujukan kepada presiden sebagai subjek yang dimaksud.

Tuturan 5

“Tolong para koruptor itu dihukum mati aja, potong aja anggaran dari gaji mereka jangan efisiensi pemangkasan yang menyusahkan rakyat” @septyasea

Tuturan ini masuk dalam kategori maksim kebijaksanaan. Sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech, maksim ini menekankan bahwa dalam berinteraksi, penutur hendaknya mengurangi keuntungan pribadi dan lebih mengedepankan kepentingan atau manfaat bagi orang lain (Rahardi, 2005:60). Selain itu, maksim ini juga menuntut agar penutur menghindari hal-hal yang dapat merugikan pihak lain dan lebih fokus pada upaya memberikan kebaikan atau keuntungan bagi mereka. Chaer (2010:57) menambahkan bahwa penerapan maksim kebijaksanaan dapat membantu seseorang menghindari sikap iri hati. Memberikan keuntungan kepada pihak lain dilakukan sebagai bentuk kesopanan dan untuk menjaga perasaan lawan tutur. Tuturan 5 menunjukkan maksim kebijaksanaan yang tergambar dalam kalimat “Tolong para koruptor itu dihukum mati aja, potong aja anggaran dari gaji mereka jangan efisiensi pemangkasan yang menyusahkan rakyat”. Kata **tolong** pada kalimat tersebut menunjukkan kebijaksanaan dengan makna meminta tanpa memaksakan kehendak.

Berdasarkan data dan uraian diatas, peneliti menyusun sebuah tabel ringkasan yang menggambarkan frekuensi penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam kolom komentar pada unggahan Instagram. Dalam komentar tersebut, tampak penggunaan beberapa prinsip kesantunan, seperti maksim kebijaksanaan, penghargaan, kesimpatian, dan pemufakatan. Temuan ini mencerminkan bahwa masyarakat menerapkan prinsip-prinsip kesantunan dalam berkomunikasi atau memberikan komentar di media sosial. Tabel berikut menyajikan jenis-jenis kesantunan beserta jumlah kemunculannya berdasarkan data yang telah dianalisis.

No	Jenis Kesantunan (Maksim)	Jumlah Kesantunan
1.	Kebijaksanaan	2 Tuturan
2.	Penghargaan	4 Tuturan
3.	Kesimpatian	1 Tuturan
4.	Pemufakatan	3 Tuturan

D. KESIMPULAN

Hasil temuan menunjukkan bahwa berita yang bertema *entertainment* dan politik dalam analisis berdasarkan komentar warganet menunjukkan dominasi terhadap penggunaan maksim penghargaan. Hal tersebut membuktikan bahwa warganet di media sosial cenderung memberikan penghargaan kepada tokoh maupun public *figure* dalam kolom komentar berupa pujian secara fisik maupun pujian secara psikis. Kesantunan berbahasa yang ditunjukkan warganet dalam unggahan setiap tokoh dan public *figure* dapat memberikan kesan positif dalam bermedia sosial, terutama bagi tokoh dan public *figure*. Hal tersebut juga dapat menjadi contoh warganet yang lain dalam menggunakan bahasa yang santun di media sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari. Berikutnya, maksim yang dominan digunakan di media sosial berdasarkan data temuan adalah

maksim pemufakatan, kebijaksanaan, dan kesimpatian. Ketiga maksim ini menunjukkan bahwa warganet cenderung bermufakat, bijaksana, dan menunjukkan simpati di media sosial. Hal tersebut menunjukkan sisi positif dalam bermedia sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, R. A., & Agustina, A. (2022). Kesantunan berbahasa dan pemanfaatannya dalam pembuatan bahan ajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9026–9039. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.4009>
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- hen, G. M. T. (2020). The impact of anonymity on aggressive and prosocial behaviors in digital environments. *Journal of Media*, 35(1), 23–35. DOI: <https://doi.org/10.1080/23736992.2020.1726116>
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Penerjemah M.D.D Oka). Jakarta: UI Press.
- Nugroho, R., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2021). Kesantunan Berbahasa Dalam Percakapan Antar mahasiswa Semester Delapan STKIP PGRI Ponorogo. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 37–43.
- Nur, D. C., & Rokhman, F. (2017). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 44–52. DOI: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Purnama, I., Malik, A., Testy, F., Elfitra, L., & Irawan, D. 2024. Prinsip Kesantunan Berbahasa Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(1), 23–32. DOI: https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v13i1.3164
- Sukandi, R., Siagian, I., & Maharani, N. (2022). *Analisis kesantunan berbahasa pada media Instagram (kajian pragmatik)*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 137–155. DOI: <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.8369>
- Suri, N. K., Noviyanti, S., & Agustina, A. T. (2025). *Teori pragmatika bahasa dan kesantunan berbahasa*. *Journal on Education*, 7(2), 10107–10116. DOI: <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.8016>
- Wahyuni, W. (2018). *Analisis maksim kesantunan berbahasa Indonesia dakwah Ustaz Nur Maulana melalui Trans TV* (Skripsi). Universitas Negeri Makassar.

